

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menjalani masa penahanan merupakan pengalaman hidup yang tidak mudah bagi warga binaan pemasyarakatan. Kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, serta penyesalan atas kesalahan yang pernah dilakukan sering kali memunculkan berbagai persoalan psikologis, salah satunya adalah *self-awareness* (kesadaran diri) yang belum berkembang secara optimal. Rendahnya *self-awareness* menyebabkan individu kesulitan merefleksikan pengalaman hidupnya secara sehat dan menghambat proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga berdampak pada perilaku dan penyesuaian diri selama menjalani masa penahanan (Azwar, 2023). Bagi warga binaan perempuan, kemampuan untuk mengenali dan memahami diri menjadi kunci penting dalam proses pemulihan batin. Secara psikologis, perempuan memiliki karakteristik emosional dan sosial yang khas. Menurut Nurhayati (2018), perempuan cenderung memiliki kepekaan emosional tinggi, rasa empati yang kuat, serta kebutuhan besar untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis.

Terdapat data yang diperoleh melalui proses konseling yang dilakukan terhadap warga binaan pemasyarakatan (WBP) di rumah tahanan, khususnya pada WBP yang baru masuk dan berada pada masa peralihan dari kehidupan di luar menuju kehidupan sebagai tahanan. Pada fase ini, WBP dihadapkan pada tuntutan adaptasi psikologis dan sosial yang cukup berat, sehingga berdampak pada

menurunnya *self-awareness* (kesadaran diri). Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, kecenderungan terjebak pada masalah yang dialami tanpa mampu melihat alternatif solusi, ketidakmampuan menerima keadaan diri dan lingkungan, serta kesulitan dalam mengambil keputusan secara rasional. Penelitian akan menggali pengalaman lima warga binaan pemasyarakatan sebagai informan utama dalam mengikuti bimbingan agama Islam. Selain itu, dua petugas Rutan dan satu ustadz pembimbing dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkaya data dan menguatkan hasil temuan penelitian.

Kondisi di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung mencerminkan realitas sosial yang dihadapi Indonesia pada umumnya. Di Jawa Barat, fasilitas khusus untuk narapidana perempuan relatif terbatas, Lapas Perempuan merupakan lembaga yang memiliki kapasitas untuk menampung narapidana putusan pengadilan tertentu. Akibat keterbatasan kapasitas ini, banyak narapidana perempuan yang pada praktiknya ditempatkan di Rumah Tahanan (Rutan), yang secara tradisional berfungsi sebagai tempat penahanan sementara sebelum putusan, tetapi kini juga menampung narapidana dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menegaskan bahwa Rutan bukan sekedar fasilitas penghukuman, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pembinaan dan penanganan narapidana di Jawa Barat. Rumah Tahanan (Rutan) Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang berperan penting dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan sesuai UU Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan.

Untuk mengatasi krisis psikologis tersebut, intervensi pembinaan harus menyentuh aspek spiritual dan moral. Bimbingan agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan warga binaan, khususnya dalam membantu mereka mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik. Melalui pendekatan spiritual dan pembinaan nilai-nilai keimanan, warga binaan diarahkan untuk memahami kembali makna hidup dan tujuan keberadaan mereka. Proses ini tidak hanya menenangkan hati dan pikiran, tetapi juga memperkuat pondasi spiritual sebagai sumber ketenangan batin, harapan, serta semangat untuk berubah. Bimbingan ini menjadi ruang refleksi diri yang memungkinkan individu menyadari bahwa kehidupan masih bisa diperbaiki, meski masa lalu penuh dengan kesalahan. (Haryanto, 2024)

Pentingnya pembinaan spiritual melalui Bimbingan agama Islam menjadi bagian dari proses perubahan internal warga binaan yang sebelumnya belum memahami atau menyadari dirinya secara utuh. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali secara lebih dalam bagaimana pengalaman mengikuti Bimbingan agama Islam membentuk pemahaman diri mereka, serta sejauh mana transformasi batin dan perilaku mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pemasyarakatan.

Sebagaimana pembinaan rohani Islam yang dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbi dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan keagamaan rutin. Pembinaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses reflektif yang mendorong WBP melakukan introspeksi diri, mengelola emosi, serta memahami konsekuensi dari perilaku menyimpang yang pernah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pembinaan rohani Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan self awareness WBP, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah, pemahaman diri sebagai individu yang bertanggung jawab, serta munculnya motivasi untuk memperbaiki sikap dan perilaku ke arah yang lebih konstruktif. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2024) menunjukkan bahwa pembinaan rohani Islam memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran diri warga binaan pemasyarakatan. penelitian tersebut hanya menyoroti hubungan antara pembinaan rohani Islam dan kesadaran diri dari sisi kuantitatif, tanpa menggali lebih dalam pengalaman pribadi dan proses reflektif warga binaan dalam memahami makna bimbingan tersebut.

Kedua penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini, namun masih menyisakan ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan *self-awareness* warga binaan melalui bimbingan agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang kajian mengenai pengalaman subjektif warga binaan perempuan dalam memaknai bimbingan agama Islam sebagai proses pembentukan *self-awareness*. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan hubungan atau hasil pembinaan, sedangkan penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup, proses refleksi, dan makna yang dirasakan warga binaan selama mengikuti bimbingan agama Islam melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih utuh bagaimana bimbingan agama Islam tidak hanya membangun kesadaran beribadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri yang melibatkan aspek emosional, moral, dan

spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pengalaman bimbingan agama Islam sebagai sarana pembinaan yang berfungsi dalam meningkatkan kesadaran diri warga binaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman awal warga binaan masyarakatan terkait *self-awareness* (kesadaran diri) sebelum mengikuti bimbingan agama Islam?
2. Bagaimana warga binaan memaknai pengalaman mengikuti bimbingan agama Islam selama menjalani masa pembinaan?
3. Bagaimana pengalaman warga binaan dalam meningkatnya *self-awareness* (kesadaran diri) setelah mengikuti bimbingan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pengalaman awal warga binaan terkait *self-awareness* (kesadaran diri) sebelum mengikuti bimbingan agama Islam.
2. Memahami makna pengalaman warga binaan dalam mengikuti bimbingan agama Islam selama menjalani masa pembinaan.
3. Memahami pengalaman warga binaan dalam meningkatnya *self-awareness* (kesadaran diri) setelah mengikuti bimbingan agama Islam..

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian maka kegunaan penelitian kegunaan secara akademis maupun praktik sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia akademik, khususnya dalam pengembangan teori dan pemikiran di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil dari penelitian ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga memperkaya referensi bagi para akademisi dan mahasiswa yang tertarik dalam kajian mengenai peran bimbingan agama dalam membentuk *self-awareness* (kesadaran diri).

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat nyata bagi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), khususnya para pembimbing rohani di Rumah Tahanan (Rutan). Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan efektivitas bimbingan keagamaan, sehingga pembimbing dapat memberikan dukungan spiritual yang lebih tepat sasaran dan bermakna.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Kajian ini digunakan sebagai landasan dalam memahami serta menganalisis fenomena yang diteliti. Adapun akan diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Menurut Enjang (2009) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengetahui, mengenali, dan memahami kondisi dirinya secara tepat sesuai dengan hakikatnya, sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Dalam perspektif bimbingan Islam (*al-irsyad*), fungsi tersebut diarahkan untuk membantu individu dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Melalui proses bimbingan ini, individu (*mursyad bih*) diharapkan mampu menemukan solusi atas permasalahannya dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam, sekaligus mengembangkan potensi keimanan yang dimilikinya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Ahmadi & Uhbiyati (2001) yang menjelaskan bahwa bimbingan Islam adalah upaya memfasilitasi individu agar memahami dirinya, mengarahkan potensi, dan menyelesaikan masalah sesuai ajaran Islam. Mereka menekankan bahwa metode bimbingan Islam adalah cara kerja pembimbing dalam membantu individu memahami jati diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menjalani kehidupan berdasarkan tuntunan agama. Teori ini berguna untuk memberikan kerangka yang sistematis tentang bagaimana proses pendampingan dilakukan, mulai dari pengenalan diri hingga penataan kembali perilaku, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menilai efektivitas bimbingan yang diberikan.

Bimbingan Islam tidak hanya berorientasi pada ibadah formal, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kesehatan batin, dan kematangan moral. Tujuan-tujuan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan *self-awareness*

karena proses bimbingan mengajak individu untuk secara sadar menilai dirinya dan menyelaraskan hidupnya dengan nilai yang diyakininya. (Hafizha, 2021)

Tujuan bimbingan agama Islam menurut Aulia (2023) bimbingan keagamaan bertujuan agar manusia memiliki keteguhan hati dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan ini, individu diajak untuk menyadari potensi dirinya dan berupaya menjaganya dengan baik. Bimbingan ini juga menjadi solusi saat individu menghadapi tantangan psikologis yang mengganggu kestabilan jiwa, di mana keagamaan berperan mengarahkan kembali perilaku dan perasaan mereka agar tetap selaras dengan tuntunan Allah.

Menurut Zakiah (2017) *self-awareness* atau kesadaran diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami berbagai aspek dalam dirinya sendiri. Ini mencakup pemahaman terhadap motivasi pribadi, kecenderungan pribadi dan kepribadian, melalui *self-awareness* atau kesadaran diri, seseorang dapat mengenali motivasi dan kepribadiannya secara lebih mendalam. Dengan kesadaran tersebut, individu mampu memahami bagaimana faktor-faktor internal tersebut memengaruhi cara dalam menilai suatu keadaan, mengambil keputusan, serta membangun interaksi sosial dengan orang lain. Teori ini menunjukkan bahwa *self-awareness* berfungsi sebagai dasar pengendalian perilaku dan pembentukan arah hidup. Kegunaan teori ini dalam penelitian adalah sebagai landasan untuk melihat bagaimana peningkatan kesadaran diri memengaruhi perubahan perilaku dan kemampuan individu dalam mengelola emosi serta interaksi sosial.

Menurut Yuliasari (2020) yang mengutip pendapat Goleman (2007), *self-awareness* (kesadaran diri) merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan yang dialaminya sehingga dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan secara mandiri. Melalui kesadaran diri, seseorang mampu menilai dirinya sendiri secara realistis sesuai dengan kemampuan dan keyakinan yang dimiliki. Berdasarkan definisi tersebut, Goleman (2007) menguraikan bahwa kesadaran diri mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri emosional, yakni kemampuan mengenali dan memahami emosi serta dampaknya terhadap diri; penilaian diri yang akurat, yaitu kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan diri secara objektif; dan kepercayaan diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Teori ini menunjukkan struktur internal dari *self-awareness*, sedangkan kegunaannya dalam penelitian adalah sebagai kerangka analisis untuk memahami dimensi apa saja yang berubah ketika individu mendapatkan pendampingan atau bimbingan tertentu.

Menurut Yuliasari (2020) seseorang yang memiliki *self-awareness* belum optimal cenderung mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka sering tidak mampu mengenali serta merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri, termasuk dalam memahami perasaan, pola pikir, perilaku, sikap, dan motivasinya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan gangguan psikologis dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan seseorang. Teori ini menegaskan pentingnya *self-awareness* sebagai mekanisme regulasi diri. Kegunaan teori ini untuk membantu menjelaskan risiko psikologis yang muncul ketika kesadaran diri lemah, sehingga teori ini dapat dijadikan dasar untuk melihat

bagaimana intervensi seperti bimbingan agama mampu memperbaiki fungsi refleksi diri dan keseimbangan emosi individu

Bimbingan agama Islam melalui media seperti pengajian, konseling spiritual, ibadah rutin, dan terapi dzikir dapat meningkatkan *self-awareness* internal (yakni pengenalan terhadap pikiran, perasaan, motivasi, dan nilai pribadi). Seseorang yang terlibat dalam refleksi religius dan praktik keagamaan (dzikir, *muhasabah*, doa) menjadi lebih sadar terhadap kondisi batinnya (perasaan cemas, harapan, kekhawatiran) dan mampu mengelola respons emosionalnya sesuai ajaran. Di sisi lain, bimbingan agama juga dapat meningkatkan *self-awareness* yaitu bagaimana warga binaan menyadari bagaimana orang lain memandang mereka dan dampak terhadap identitas serta tindakan mereka. (Anggranti, 2022)

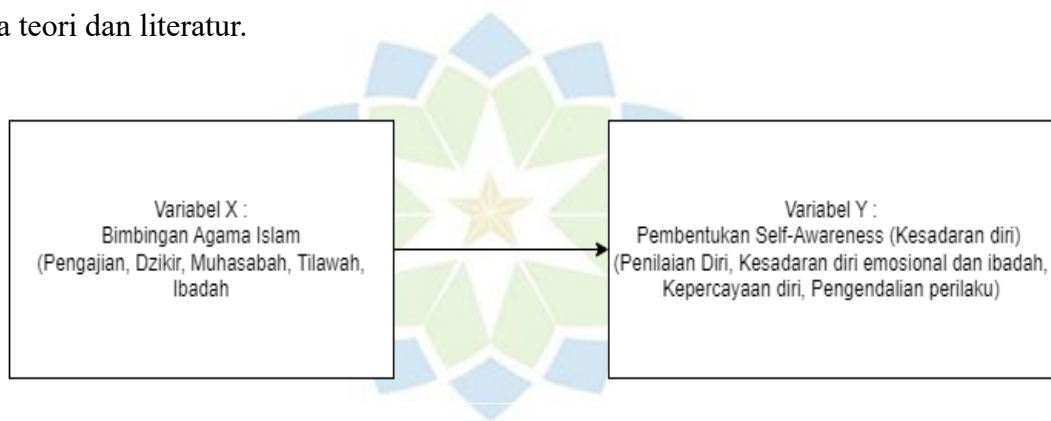
Keterkaitan antara bimbingan Islam dan *self-awareness* terletak pada peran *muhasabah* (introspeksi) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Kedua proses ini menjadi fondasi kesadaran diri yang jujur dan mendalam. Melalui *muhasabah*, individu diajak memeriksa dirinya, mengenali kekurangan, dan menata kembali orientasi hidup. (Anggranti, 2022)

Dalam bimbingan agama Islam, pembentukan kesadaran diri tidak hanya dipandang dari aspek psikologis, tetapi juga spiritual. Nilai ajaran Islam menuntun individu sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi, tanggung jawab, dan fitrah menuju kebaikan. Melalui proses bimbingan yang melibatkan penguatan iman serta pembinaan moral dan akhlak, individu diarahkan untuk memahami makna hidupnya, mengendalikan emosi, serta menata perilaku sesuai tuntunan agama (Huda, 2024). Dengan demikian, bimbingan agama Islam dapat menjadi

landasan penting dalam pengembangan *self-awareness* karena mengintegrasikan kesadaran emosional, moral, dan spiritual.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur logis atau peta sistematis yang berfungsi untuk mengorganisir dan menghubungkan ide-ide, konsep, atau variabel, baik dalam konteks penelitian ilmiah maupun penetapan standar; dalam penelitian, kerangka ini berupa diagram yang menggambarkan hubungan antar variabel yang didasarkan pada teori dan literatur.



F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti menyusun langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yang beralamat di Jl. Raden Roesbandi SH No.21, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Lokasi ini dipilih karena tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian dan salah satu lembaga pemasyarakatan khusus perempuan yang aktif menyelenggarakan program pembinaan keagamaan, termasuk Bimbingan

agama Islam. Oleh karena itu, lokasi ini akan memiliki semua data yang diperlukan, terutama yang berkaitan dengan Bimbingan agama Islam

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma interpretatif, menurut Manullang (2025) yang menekankan pentingnya memahami realitas sosial dari sudut pandang pelaku atau subjek yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial dan konstruksi makna yang dibentuk oleh individu. Peneliti berusaha memahami bagaimana individu memaknai pengalaman mereka, termasuk dalam proses menerima dan menjalani Bimbingan agama Islam.

Lebih lanjut, menurut Manullang, (2025) dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menyelami makna yang tersembunyi di balik perilaku dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia subjektif partisipan, mendalami cara mereka memandang, merasakan, dan menafsirkan situasi yang mereka alami. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menjadi alat yang tepat untuk menggali perspektif mendalam dan kompleks, terutama dalam memahami hubungan antara Bimbingan agama Islam dan perkembangan *self-awareness* warga binaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian menyelidiki terkait Bimbingan agama Islam terhadap *self-awareness* di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis pendekatan kualitatif, Nasir, dkk (2023) menjelaskan bahwa

pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman hidup manusia sebagaimana dipahami oleh individu itu sendiri, bukan berdasarkan penilaian luar. Dengan kata lain, fenomenologi berupaya menangkap makna peristiwa atau pengalaman dari perspektif subjek yang mengalami. Oleh karena itu, penelitian fenomenologis menjawab pertanyaan-pertanyaan ontologis, yaitu tentang hakikat keberadaan dan pengalaman manusia dalam realitas sosial. Pengetahuan yang diperoleh dalam studi fenomenologi meliputi deskripsi tentang keyakinan, pandangan, nilai-nilai, serta sikap yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya. Semua unsur tersebut menjadi dasar dalam menafsirkan suatu peristiwa, memahami tujuan atau motif di balik tindakan seseorang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, dan gambar digunakan dalam penelitian ini, karena pendekatan yang dipakai adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian membutuhkan data tentang program, proses dan hasil Bimbingan agama Islam terhadap *self-awareness* di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2019) data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dan pengamatan terhadap subjek yang diteliti. Sumber utama data ini adalah lima warga binaan pemasyarakatan dan satu

pembimbing agama dan dua petugas rutan yang menjadi partisipan dalam penelitian. Informasi yang dikumpulkan diperoleh langsung dari pengalaman dan pandangan seseorang.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019), data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung dan memperkaya pemahaman terhadap data primer. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti hasil observasi tambahan, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu yang mendukung topik dan fokus penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai buku yang membahas bimbingan dan penyuluhan Islam, bimbingan dan konseling, kecerdasan emosional, kecerdasan emosi dalam pengembangan kualitas hubungan interpersonal serta literatur lain yang berkaitan dengan bimbingan Islam dan *self-awareness*. Selain itu, data juga diperoleh dari jurnal ilmiah, seperti jurnal bimbingan dan konseling Islam, jurnal bimbingan konseling pendidikan Islam, jurnal psikologi, serta berbagai artikel ilmiah yang membahas tema serupa. Peneliti juga memanfaatkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya penelitian tentang pembinaan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beragama warga binaan, kontribusi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran beragama pada remaja, peran konseling Gestalt dalam meningkatkan *self-awareness* mantan pengguna narkoba di lembaga pemasyarakatan, serta berbagai penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan atau unit penelitian merupakan sumber utama dalam memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun informan atau unit penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan dan Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2018), informan penelitian adalah narasumber yang paham tentang objek penelitian dan mampu memberikan penjelasan mengenai objek penelitian. Oleh karena itu, WBP, pembimbing Agama Islam dan petugas rutan sebagai narasumber penting selama proses pengumpulan data penelitian.

Unit analisis adalah satuan yang menjadi fokus penelitian, yang bisa berupa individu, kelompok, objek, atau konteks sosial seperti aktivitas individu maupun kelompok yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini memilih untuk melakukan kajian pada data individu dari subjek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut Suriani & Jailani (2023) pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan partisipan dalam teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa individu atau pihak yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan utama yang akan diwawancarai adalah warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang memiliki pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Untuk menjamin kedalaman data, kriteria utama yang harus dipenuhi yaitu beragama Islam, terdaftar sebagai peserta program bimbingan agama, warga binaan

yang berturut-turut mengikuti bimbingan agama lebih dari tiga bulan, warga binaan yang menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan memiliki kesediaan serta kemampuan komunikasi yang baik untuk merefleksikan pengalaman. Selain WBP sebagai informan primer, petugas rutan dan Pembimbing Agama juga akan dilibatkan sebagai informan sekunder untuk triangulasi data mengenai implementasi program.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Observasi

Menurut Priatna (2025) observasi adalah aktivitas pengamatan yang dilakukan dengan mengandalkan pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman, guna mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh melalui observasi dapat berupa aktivitas manusia, peristiwa, situasi, kondisi lingkungan, hingga ekspresi emosional seseorang. Tujuan utama dari observasi adalah untuk memberikan gambaran nyata dan faktual mengenai suatu kejadian atau fenomena, sehingga peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan secara lebih akurat dan mendalam.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan rutan Perempuan Kelas IIA Bandung untuk mengamati proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dan mengamati kegiatan pada pembinaan kemandirian yang mendukung pengembangan potensi diri. Peneliti mengamati sikap dan perilaku warga binaan selama mengikuti kegiatan pembinaan, seperti keaktifan mengikuti kegiatan, kedisiplinan beribadah, kemampuan mengendalikan emosi, interaksi dengan pembimbing agama, serta

perubahan perilaku yang tampak selama proses pembinaan berlangsung. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi *self-awareness* warga binaan.

b. Wawancara

Menurut Priatna (2025) wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dan informan yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab, dengan tujuan utama untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada warga binaan, pembimbing agama, dan petugas pembinaan di rutan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi psikologis dan *self-awareness* warga binaan sebelum mengikuti pembinaan, pengalaman selama mengikuti kegiatan keagamaan, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Melalui wawancara, peneliti menggali pengalaman subjektif warga binaan terkait proses refleksi diri, peningkatan kesadaran spiritual, pengendalian emosi, serta motivasi untuk memperbaiki diri selama menjalani masa pembinaan di rutan.

c. Dokumentasi

Menurut Priatna (2025) dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melengkapi metode wawancara dan observasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi melalui berbagai dokumen tertulis atau visual, seperti arsip foto, jadwal kegiatan, dan bentuk dokumentasi lainnya. Dokumen-dokumen tersebut menyimpan jejak informasi masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami konteks, kejadian, atau aktivitas yang pernah terjadi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan program pembinaan spiritual warga binaan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan valid.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian menggunakan teknik untuk menguji keabsahan data guna memastikan bahwa data yang diperoleh dalam studi kualitatif benar-benar dapat dipercaya. Salah satu cara yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode validasi data dengan memanfaatkan sumber di luar data utama untuk melakukan pengecekan silang. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Proses verifikasi data melalui perbedaan sumber, teknik, dan waktu dikenal sebagai triangulasi dalam rangka menguji kredibilitas data. Selanjutnya, dengan memberikan informasi tentang penelitian dan temuan penelitian di lapangan, dengan dapat memastikan bahwa data tidak dimanipulasi. (Sugiyono, 2023)

Menurut Sugiyono (2023) untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu yang berbeda agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya

a. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2023) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber berbeda guna memastikan keakuratan informasi. Hasil dari ketiga sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan keunikan pandangan. Setelah dianalisis, peneliti melakukan *member check* sebagai bentuk konfirmasi agar data yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari warga binaan, pembimbing agama, dan petugas rutan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam dan perubahan *self-awareness* warga binaan selama mengikuti pembinaan.

b. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2023) triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data pada sumber yang sama, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar konsisten dan akurat. Jika terdapat perbedaan hasil antar teknik, peneliti melakukan klarifikasi dan analisis lebih lanjut agar diperoleh data yang paling valid.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara warga binaan pemasyarakatan mengenai kondisi *self-awareness* dan pengalaman mengikuti bimbingan agama Islam dengan hasil observasi selama kegiatan

pembinaan berlangsung serta dokumen pendukung yang diperoleh dari pihak rutan, seperti jadwal kegiatan, dan dokumentasi pelaksanaan bimbingan agama Islam.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), analisis merupakan tahapan mengolah data yang dilakukan secara sistematis terhadap hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori tertentu, penguraian menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan pola, pemilahan informasi penting, serta penarikan kesimpulan. Tujuannya adalah agar data yang telah dikumpulkan lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun orang lain.

Pada penelitian kualitatif, data dianalisis dengan cara mengorganisasi dan mengkategorikan informasi ke dalam tema-tema tertentu yang selaras dengan fokus kajian penelitian sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019), reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah untuk menemukan tema dan pola, menyaring informasi yang dianggap penting, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Proses ini juga mencakup peringkasan data agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah, serta mempermudah langkah pengumpulan data berikutnya. Reduksi data tidak berarti mengurangi jumlah data, melainkan menyusun dan menyederhanakan informasi dengan cara mengelompokkan, menajamkan fokus, menyingkirkan hal-hal yang tidak relevan, dan mengatur data agar memudahkan penarikan kesimpulan. Oleh karena

banyaknya informasi yang didapat dari lapangan, pencatatan yang cermat dan rinci sangat dibutuhkan.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti kondisi *self-awareness* warga binaan, proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, serta perubahan setelah mengikuti pembinaan. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk tabel analisis agar mempermudah peneliti dalam mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan ide pokok dan tema penelitian. Tabel analisis yang terdiri atas kolom nomor, nama informan, materi wawancara, ide pokok, kata kunci, kategori, dan tema/subbab. Melalui reduksi data tersebut, data penelitian menjadi lebih terstruktur dan mempermudah proses penyajian data.

b. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2019) Setelah data melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, diagram alur, grafik, pictogram, dan lain-lain. Selain itu, data juga bisa disampaikan melalui narasi singkat, bagan, atau penjelasan mengenai hubungan antar kategori yang ada.

Penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2019) kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal, rumusan masalah pada kualitatif

bersifat sementara dan bisa berubah saat penelitian berlangsung di lapangan. Salah satu teknik dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yaitu hasil dari proses analisis yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Kesimpulan dalam penelitian ini diambil berdasarkan temuan di lapangan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan pada fokus penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengetahui kesesuaian antara kondisi yang ditemukan di lapangan dengan indikator yang digunakan, sehingga diperoleh kesimpulan yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian

